

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun) usia bermain (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun). Pada anak terdapat rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentang cepat dan lambat (Aziz, 2006).

Dalam proses perkembangan anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola coping dan perilaku sosial. Ciri fisik pada anak tidak sama, pada anak mempunyai perbedaan pertumbuhan dan perkembangan. Demikian juga halnya perkembangan kognitif juga mengalami perkembangan yang tidak sama. Salah satu hambatan perkembangan yang dimiliki seorang anak adalah retardasi mental. Anak yang mengalami retardasi mental memiliki fungsi intelektual umumnya berada dibawah rata-rata (Aziz, 2006).

Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan orang tua tentang anak yang mengalami hambatan perkembangan (retardasi mental) yaitu faktor

internal dan faktor eksternal. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Notoatmodjo, 2012).

Hutt dan Gibby dalam Khoiri (2012) mengatakan bahwa orang tua yang menerima keadaan anaknya adalah orang tua yang mengakui dan menerima kenyataan akan ketidakmampuan atau kekurangan anak. Orang tua berperan sebagaimana seharusnya peran orang tua yakni merawat apapun keadaan anaknya. Selain itu orang tua yang menerima anaknya tidak semestinya merasakan kecemasan terhadap kemampuan anaknya yang mengalami hambatan perkembangan.

Munzert dalam Muttaqin (2008) menyatakan retardasi mental merupakan masalah dunia yang sering dijumpai di negara berkembang maupun negara maju. Menurut WHO (2009), negara Belanda dua koma enam persen dari penduduknya mengalami retardasi mental, di negara Inggris satu koma delapan persen, sedangkan di Asia sebanyak tiga persen penduduknya mengalami retardasi mental. Data WHO (2009) Indonesia diperkirakan angka kejadian Retardasi Mental mencapai angka tiga persen dari penduduk Indonesia. Dari tiga persen tersebut 75% merupakan retardasi mental ringan dan 25% retardasi mental sedang-berat. Dinas sosial Daerah Istimewa Yogyakarta (2010) mengatakan bahwa di Yogyakarta jumlah

penderita retardasi mental masih cukup besar. Terdapat 9.251 penderita retardasi mental, dengan rincian di kabupaten Kulonprogo 1.632 penderita, di Bantul 1.968 penderita, di Gunungkidul 2.432 penderita, di Sleman 2.535 penderita dan Yogyakarta 684 penderita.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul, karena berdasarkan data dari Dinas Sosial Yogyakarta (2010) di daerah Bantul menduduki urutan ketiga terbanyak dengan jumlah penderita retardasi mental 1.968 penderita. Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul terletak di Jln.Wates No.147, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul. Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul terdiri XII kelas (SD kelas I-SMA kelas III) yang berjumlah 146 siswa/siswi. Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 April 2015 di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul didapatkan jumlah anak retardasi mental kelas I – IV berjumlah 43 orang dengan rincian kelas I enam siswa, kelas II 13 siswa, kelas III 10 dan kelas IV 14 siswa.

Peneliti melakukan wawancara terhadap lima orang tua dari anak retardasi mental. Tiga dari lima orang tua tersebut mengatakan bahwa awalnya anak mereka sekolah disalah satu Sekolah Dasar yang berada di Sleman, tetapi gurunya meminta untuk pindah ke Sekolah Luar Biasa dengan alasan anak tersebut mengalami keterlambatan pelajaran. Tiga orang tua mengatakan hanya tahu secara umum anaknya mengalami retardasi mental yaitu

rendahnya pengetahuan anak tanpa diketahui penyebab, ciri-ciri, karakteristik dari retardasi mental. Ketiga orang tua tersebut awalnya tidak menerima anaknya dipindahkan ke Sekolah Luar Biasa, orang tua tersebut merasa sedih dan bertanya-tanya kenapa anaknya dipindahkan ke Sekolah Luar Biasa. Pada akhirnya orang tua tersebut mau menerima keadaan anaknya. Dua orang tua mengatakan mengetahui anaknya mengalami retardasi mental saat melakukan rontgen ketika hamil dan mengetahui ciri-ciri anaknya setelah lahir. Dua orang tua tersebut mengatakan bahwa belum bisa menerima sepenuhnya keadaan anak tersebut karena malu dengan ejekan tetangga yang mengatakan anaknya idiot dan tidak sering mengajak anak keluar rumah karena malu dengan tetangga.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan tingkat pengetahuan tentang retardasi mental dengan penerimaan orang tua terhadap anak retardasi mental di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul kelas I – IV 2015.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka ditentukan rumusan masalah :
“Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan tentang retardasi mental dengan penerimaan orang tua terhadap anak retardasi mental di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul kelas I – IV tahun 2015?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang retardasi mental dengan penerimaan orang tua terhadap anak retardasi mental di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul kelas I – IV 2015.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik (jenis kelamin, pekerjaan, usia anak, pendidikan) orang tua anak retardasi mental di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul kelas I – IV 2015.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang retardasi mental terhadap anak retardasi mental di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul kelas I – IV 2015.
- c. Mengetahui penerimaan orang tua tentang retardasi mental terhadap anak retardasi mental di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul kelas I – IV 2015.
- d. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan penerimaan orang tua tentang retardasi mental terhadap anak retardasi mental di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul kelas I – IV 2015.
- e. Apabila hasil diketahui terdapat hubungan, maka akan dicari keeratan hubungan antara tingkat pengetahuan dan penerimaan orang tua terhadap anak retardasi mental di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul kelas I – IV 2015.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, diantaranya yang tersebut di bawah ini :

1. Bagi Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul

Penelitian ini menambah gambaran yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan tentang retardasi mental dengan penerimaan orang tua terhadap anak retardasi mental.

2. Bagi Institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Sebagai informasi dan literatur pada bagian perpustakaan mengenai hubungan tingkat pengetahuan tentang retardasi mental dengan penerimaan orang tua terhadap anak retardasi mental.

3. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data dasar atau acuan penelitian yang lebih lanjut mengenai tingkat pengetahuan orang tua tentang retardasi mental.

E. Keaslian Penelitian

Hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini yaitu, sebagai berikut :

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama / Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan dan perbedaan
1	Hadil Khoiri / 2012.	Penerimaan orang tua terhadap anak retardasi mental ditinjau dari kelas sosial, di Semarang.	Deskriptif komparatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Jumlah populasi 38 orang. Sample penelitian ini menggunakan 38 orang. yang terbagi menjadi 5 subjek untuk kelas sosial atas, 16 subjek untuk kelas sosial menengah, dan 17 untuk kelas sosial bawah. analisa data menggunakan teknik <i>mann whitney</i> .	Data yang diperoleh terdapat hasil orang tua anak retardasi mental dengan status kelas sosial menengah di SLBN Semarang yaitu: 43,75% memiliki penerimaan yang sedang dan 56,25% memiliki penerimaan yang tinggi. Sedangkan orang tua dengan kelas sosial bawah terdapat 29% memiliki penerimaan yang sedang dan 71% memiliki penerimaan yang tinggi terhadap anak retardasi mental. Lebih jelasnya hasil deskripsi data penerimaan orang tua kelas sosial menengah, dan orang tua kelas sosial bawah terhadap anak retardasi mental.	Persamaan : responden yang digunakan adalah orang tua yang memiliki anak retardasi mental, peneliti juga menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> . Perbedaan : peneliti menggunakan deskriptif korelasi. Jumlah populasi 43 orang dengan menggunakan total populasi. Analisa data menggunakan <i>chi square</i> .terletak pada kedua variabel peneliti menggunakan hubungan tingkat pengetahuan tentang retardasi mental dengan penerimaan orang tua terhadap anak retardasi mental, sedangkan penelitian ini menggunakan penerimaan orang tua terhadap anak retardasi mental ditinjau dari kelas sosial.

2	Erik Putra Bambang Kurniawan / Adik / 2014	Hubungan antara tingkat pengetahuan tentang retardasi mental dengan mekanisme koping pada orang tua anak penyandang retardasi, di SLB Marganingsih Kregan Yogyakarta	Analitik korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Jumlah populasi 32 orang dan sample 30 orang dengan teknik <i>purposive sampling</i> . Analisa data menggunakan <i>chi square</i> .	Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang retardasi mental dengan mekanisme koping pada orang tua anak penyandang retardasi mental di SLB Marganingsih Kregan Yogyakarta Juni 2014, dengan tingkat kecerdasan sedang.	<p>Persamaan : responden yang digunakan adalah orang tua anak yang mengalami retardasi mental. Keduanya menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> dan analisa data menggunakan <i>chi square</i>. Terletak pada variabel independen yaitu sama-sama hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang retardasi mental.</p> <p>Perbedaan : penelitian ini menghubungkan antara tingkat pengetahuan tentang retardasi mental dengan mekanisme koping keluarga. Sedangkan peneliti menghubungkan antara tingkat pengetahuan dengan penerimaan anak retardasi mental. Menggunakan teknik <i>total populasi</i>, Deskriptif korelasi, dengan jumlah populasi 43 orang . terletak pada variabel dependen yaitu peneliti menghubungkan dengan penerimaan orang tua terhadap anak retardasi mental, sedangkan penelitian ini menghubungkan dengan mekanisme koping pada orang</p>
---	--	--	--	--	---

3	Megaria Nur Aisha / 2012	Hubungan antara pengetahuan tentang retardasi mental dan penerimaan orang tua	Kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Jumlah populasi 51 orang dengan teknik <i>purposive sampling</i> dan analisa data menggunakan <i>spearman rho</i> . Karakteristik subjek penelitian meliputi orang tua yang memiliki anak menyandang retardasi mental.	Hasil penelitian tersebut adalah tidak ada hubungan pengetahuan tentang retardasi mental dengan penerimaan orang tua yang memiliki anak retardasi mental.	tua anak penyandang retardasi mental. Persamaan : persamaan terletak pada kedua variabel yaitu peneliti dan penelitian ini meneliti tentang hubungan pengetahuan tentang retardasi mental dan penerimaan orang tua. Perbedaan : peneliti menggunakan <i>deskriptif korelasi</i> , dengan jumlah populasi 43 orang tua dan menggunakan total populasi, analisa data menggunakan <i>chi square</i> . Penelitian ini menggunakan jumlah populasi 51 orang tua dengan teknik <i>purposive sampling</i> , analisa data menggunakan <i>sperman rho</i> .
---	-----------------------------	---	---	---	--